

PEMETAAN KERAWANAN DIARE PADA BALITA DI PROVINSI JAWA BARAT BERDASARKAN PROFIL KESEHATAN JAWA BARAT TAHUN 2023

Ganiawati^{1*}, Ririn Arminsih Wulandari²

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia¹,
Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia²

*Corresponding Author : ganiaw93@gmail.com

ABSTRAK

Diare menjadi penyebab kematian ketiga di dunia pada balita dengan jumlah kematian 443.832 anak pertahun. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi diare di Indonesia sebesar 12,3%. Sementara, di Jawa Barat, penderita diare balita yang dilayani pada tahun 2023 hanya mencakup 34,56%. Sebagai penyakit endemis di Jawa Barat, kejadian diare di provinsi ini berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan distribusi kasus diare pada balita di Provinsi Jawa Barat dan menentukan wilayah kerawanan kasus diare pada balita, persentase keluarga dengan sanitasi layak, persentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), persentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan persentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga. Studi ekologi deskriptif kuantitatif ini menggunakan data sekunder yang mewakili variabel-variabel di atas yang berasal dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2023. Peta wilayah Provinsi Jawa Barat didapatkan dari Badan Informasi Geospasial. Penelitian ini menggunakan unit administratif kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 dengan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Quantum GIS teknik skoring. Penelitian ini menunjukkan tingkat kerawanan diare pada balita dari 27 kabupaten/kota di Jawa barat memiliki enam wilayah kerawanan sangat tinggi kasus diare balita yakni Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Indramayu dan Kota Bogor. Wilayah yang memiliki kerawanan kasus diare sangat tinggi secara umum adalah wilayah dengan persentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), persentase keluarga yang melakukan pengolahan sampah rumah tangga dan persentase keluarga yang melakukan pengelolaan limbah cair dengan tingkat rendah dan sangat rendah.

Kata kunci : balita, diare, kerawanan, pemetaan

ABSTRACT

Diarrhea is the third leading cause of death among children under five globally, accounting for approximately 443,832 deaths per year. According to Indonesia's 2018. As an endemic disease in West Java, diarrhea poses a significant risk of becoming an outbreak (KLB), often accompanied by fatalities. This study aims to describe the distribution of diarrhea cases in children under five in West Java Province and to identify high-risk areas based on the percentage of households with access to proper sanitation, handwashing with soap (HWWS), household waste management, and domestic wastewater management. This ecological descriptive quantitative study used secondary data from the 2023 West Java Provincial Health Profile to represent the aforementioned variables. The base map of West Java Province was obtained from the Geospatial Information Agency. The unit of analysis consisted of the administrative regions (cities and regencies) within West Java in 2023, and the study utilized Geographic Information System (GIS) analysis through Quantum GIS with a scoring technique. The findings show that, among 27 cities/regencies, six areas were classified as having a very high risk of diarrhea cases among children under five: Cianjur Regency, Bandung Regency, Purwakarta Regency, Tasikmalaya Regency, Indramayu Regency, and Bogor City. These high-risk areas are generally characterized by low to very low percentages of households practicing HWWS, waste management, and domestic wastewater management.

Keywords : diarrhea, under-five children, risk, mapping

PENDAHULUAN

Balita adalah singkatan dari anak di bawah lima tahun. Istilah ini merujuk pada anak-anak yang berusia antara 1 hingga 5 tahun. Masa balita merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan manusia. Apa yang dialami anak pada masa ini akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya di masa depan. Daya tahan tubuh balita yang masih rentan sangat memungkinkan untuk mudah terkena penyakit, terutama pada saluran pencernaan seperti diare. Diare ditandai dengan gejala buang air besar (BAB) dengan feses ender atau cair lebih dari 3 kali sehari (WHO, 2024). Berbagai jenis mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, dan parasit, dapat menyebabkan infeksi pada saluran pencernaan dan memicu terjadinya diare. Infeksi ini seringkali menyebar melalui jalur fekal-oral, yaitu dari tinja ke mulut, akibat kurangnya sanitasi dan kebersihan (WHO, 2024). Balita mudah terkena diare karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sempurna. Diare yang berkepanjangan dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Wahyuni, 2021).

Diare menjadi penyebab kematian ketiga di dunia pada balita dengan jumlah kematian 443.832 anak pertahun (WHO, 2024). Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia Tahun 2023, prevalensi diare pada balita sebesar 7,4%, ini lebih rendah dari hasil Riskesdas tahun 2018 yaitu sebesar 12,3% (Kemenkes RI, 2023). Sedangkan kematian balita akibat dari diare di Indonesia sebesar 4,55% (Kemenkes RI, 2022). Di Jawa Barat cakupan penderita diare balita yang dilayani pada tahun 2023 sebesar 34,56%. Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Jawa Barat, serta berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Terdapat faktor risiko tidak langsung yang dapat menyebabkan diare pada balita, faktor tersebut terkait sanitasi yakni persentase keluarga dengan sanitasi layak (Djaba et al., 2023), presentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) (Radhika, 2020), presentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga (Tambunan, 2023), dan presentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga (Djaba et al., 2023).

Dinas Kesehatan Jawa Barat telah melakukan berbagai tindakan untuk mencegah dan memanggulangi diare pada balita di lapangan. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulungan diare pada balita memerlukan gambaran kabupaten/kota yang memiliki tingkat kerawanan diare pada balita yang sangat tinggi, sehingga tindakan pencegahan dan pengendalian oleh pemerintah menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karenanya, aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Quantum GIS digunakan untuk melakukan pengelolaan data berdasarkan ruang beserta atribut dan berbasis menjadi suatu informasi baru. Hasil analisis spasial ini, dapat digunakan sebagai dasar kuat dalam pengambilan keputusan atau kebijakan (Prahasta, 2014). Secara kewilayahan belum ada penelitian yang memetakan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat yang menjadi kerawanan diare pada balita berdasarkan persebaran faktor risikonya di Jawa Barat tahun 2023. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan distribusi kasus diare pada balita di Provinsi Jawa Barat dan menentukan wilayah kerawanan kasus diare pada balita berdasarkan faktor risiko spasial. Dalam konteks pengendalian penyakit, pemetaan spasial merupakan alat penting yang memungkinkan pemerintah untuk merespons secara lebih cepat dan tepat sasaran. Identifikasi wilayah dengan kerawanan tinggi memungkinkan pengalokasian sumber daya kesehatan yang lebih efisien. Dengan pendekatan ini, intervensi seperti kampanye CTPS, peningkatan akses sanitasi, dan penyediaan fasilitas pengelolaan limbah dapat difokuskan pada daerah yang paling membutuhkan.

Selain itu, pemahaman mengenai keterkaitan antara kondisi lingkungan dan prevalensi diare memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi perumusan kebijakan kesehatan masyarakat. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur akademik mengenai epidemiologi penyakit berbasis wilayah serta dapat menjadi model untuk studi penyakit menular lainnya. Keterlibatan lintas sektor sangat penting dalam menanggulangi diare pada balita. Pemerintah

daerah, sektor pendidikan, sektor lingkungan hidup, serta masyarakat harus berkolaborasi dalam upaya preventif dan promotif. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menjalankan praktik sanitasi dasar perlu terus ditingkatkan melalui edukasi yang berkelanjutan.

Penting pula dilakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap intervensi yang telah diterapkan. Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan distribusi kasus diare pada balita di Provinsi Jawa Barat dan menentukan wilayah kerawanan kasus diare pada balita, persentase keluarga dengan sanitasi layak, presentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), presentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan presentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga.

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Quantum GIS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kerawanan penyakit diare balita di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2023. Data yang diambil adalah data pada tahun 2023. Wilayah administratif Provinsi Jawa Barat terdiri dari 27 kota/kabupaten. Penelitian ini menggunakan unit administratif kota/kabupaten. Data sekunder yang dianalisa merupakan data agregat dengan variabel kasus diare dilayani pada balita, persentase keluarga dengan sanitasi layak, presentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), presentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan presentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga di 27 kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat tahun 2023. Analisa data dilakukan dengan beberapa tahap yang diawali dengan mengumpulkan data sekunder, menentukan klasifikasi variabel data, memproyeksikan seluruh variabel yang diteliti ke dalam bentuk visual, melakukan teknik skoring dengan memberikan nilai pada setiap tingkat interval parameter. Selanjutnya masing-masing parameter diberikan klasifikasi menggunakan equal interval map. Setiap klasifikasi diberikan nilai skor 1-5. 1 (sangat rendah), 2 (rendah), 3 (sedang), 4 (tinggi) dan 5 (sangat tinggi).

Setiap variabel diklasifikasikan ke dalam lima kategori tingkat kerawanan, yaitu *sangat rendah*, *rendah*, *sedang*, *tinggi*, dan *sangat tinggi*, berdasarkan rentang nilai kuantitatif yang telah ditentukan. Penentuan rentang klasifikasi dilakukan menggunakan metode skoring kuantitatif yang mempertimbangkan sebaran data setiap indikator. Sebagai contoh, jumlah kasus diare balita dikategorikan “sangat rendah” jika di bawah 6.619 kasus dan “sangat tinggi” jika melebihi 21.965 kasus. Demikian pula dengan variabel sanitasi layak, wilayah dengan cakupan kurang dari 43,73% dikategorikan “sangat rendah”, dan yang di atas 85,93% termasuk “sangat tinggi”. Pendekatan klasifikasi serupa juga digunakan untuk indikator CTPS, pengelolaan sampah rumah tangga, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga. Selanjutnya keseluruhan skor variabel tersebut (kasus diare dilayani pada balita, persentase keluarga dengan sanitasi layak, presentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), presentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan presentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga) dijumlahkan dan digunakan untuk menentukan tingkat kerawanan penanganan diare pada balita yakni tingkat kerawanan sangat rendah, tingkat kerawanan rendah, tingkat kerawanan sedang, tingkat kerawanan tinggi dan tingkat kerawanan sangat tinggi.

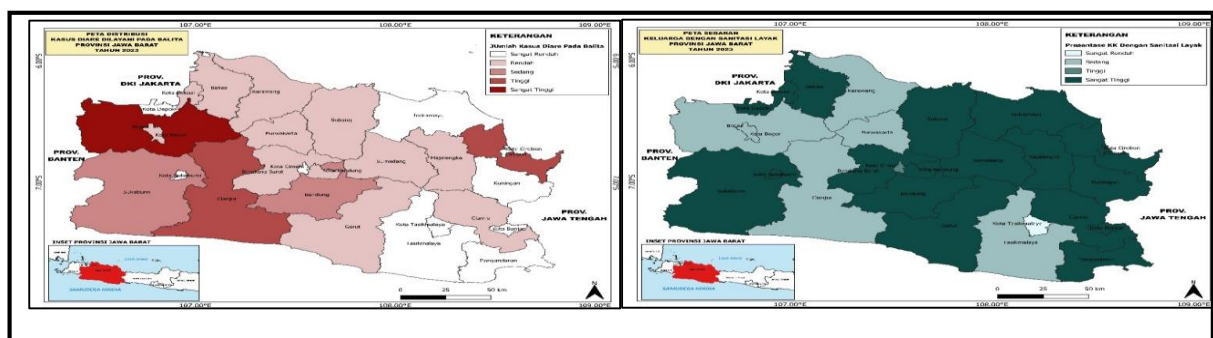
HASIL

Jumlah kasus diare yang dilayani pada balita di Jawa barat pada tahun 2023 adalah sebesar 232.215 kasus. Sebaran kasus dikelompokkan menjadi 5 tingkat yaitu sangat rendah,

rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Pada Gambar 1 menunjukkan gradasi warna yang menunjukkan semakin berwarna merah gelap menunjukkan semakin tingginya jumlah kasus diare. Pada peta distribusi kasus diare pada balita di provinsi Jawa Barat menunjukkan Kabupaten Bogor sebagai wilayah yang memiliki kasus paling tinggi ($>21,965$ kasus) dengan warna merah tua. Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Cianjur menunjukkan tingkat kasus tinggi (16.851-21.965 kasus), serta Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bandung memiliki tingkat kasus diare sedang (11.735-16.852 kasus) sedangkan sisanya 12 kabupaten/kota memiliki tingkat kasus rendah (6.619-11.734 kasus) dan 10 kabupaten/kota memiliki tingkat kasus sangat rendah (<6.619 kasus).

Sebaran keluarga dengan sanitasi layak di Jawa Barat tahun 2023 terlihat pada Gambar 2. Setiap kabupaten/kota dikelompokkan menjadi 5 tingkat yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Gradasi warna yang menunjukkan semakin berwarna gelap menunjukkan semakin rendahnya tingkat presentase kepala keluarga yang memiliki sanitasi layak. Kota Tasikmalaya merupakan kota dengan sanitasi layak sangat rendah ($<47,73\%$) dan 6 (enam) kabupaten/kota yang memiliki tingkat sanitasi sedang (57,80% - 71,86%) yaitu Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Bogor, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur. Kota Cimahi memiliki tingkat sanitasi layak tinggi (71,87% - 85,93%) dan 19 kabupaten/kota lainnya memiliki tingkat sanitasi layak sangat tinggi ($>83,93\%$).

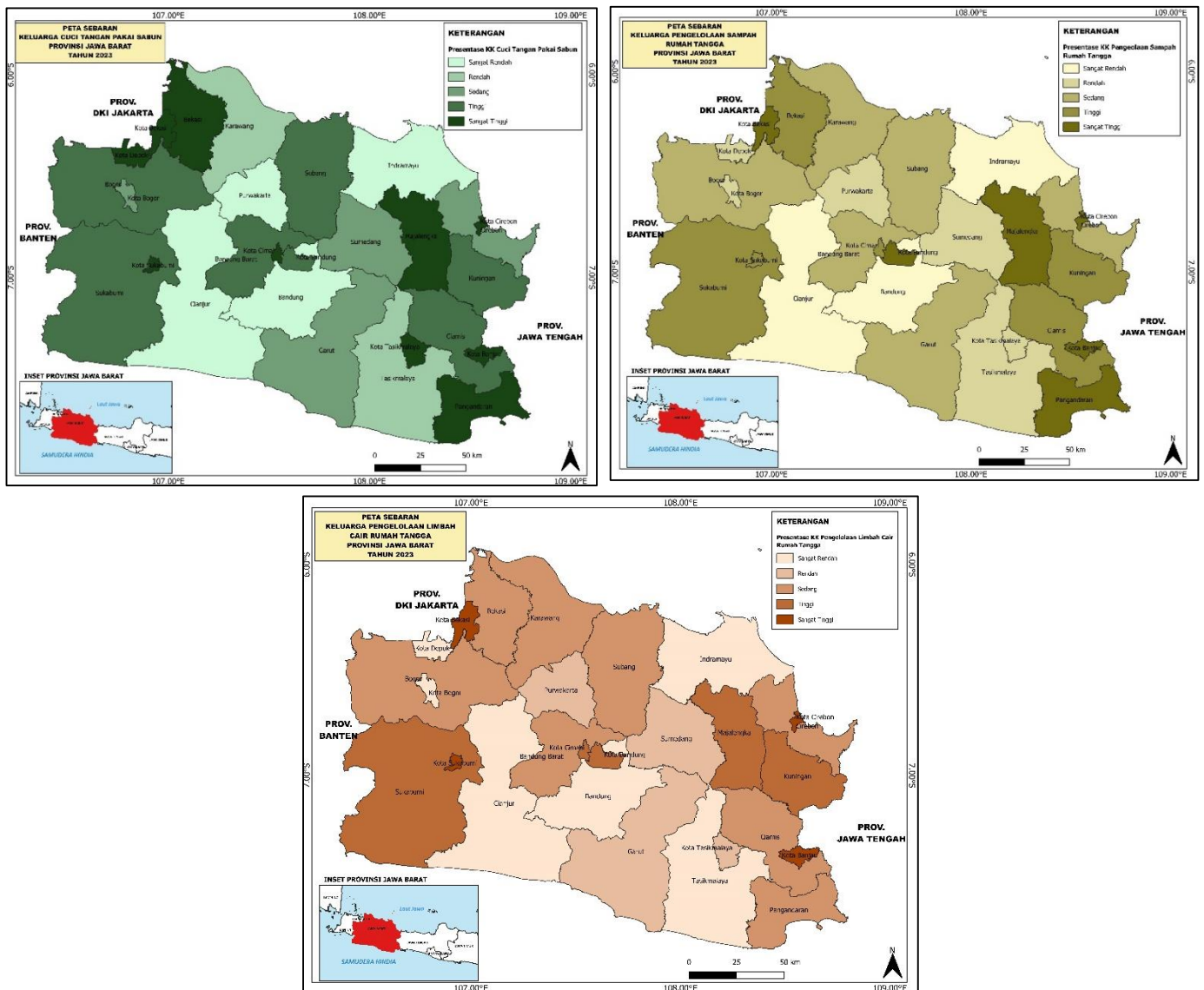
Presentase sebaran keluarga yang melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dikelompokkan menjadi 5 tingkat yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Gradasi warna yang menunjukkan semakin berwarna gelap artinya semakin rendahnya tingkat presentase kepala keluarga yang melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Pada gambar 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Purwakarta memiliki tingkat CTPS sangat rendah ($<46,45\%$) dan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Karawang memiliki tingkat CTPS rendah (46,45% - 59,59%). Terdapat 4 (empat) kabupaten/kota yang memiliki tingkat CTPS sedang (59,60% - 72,73%) yaitu Kabupaten Cirebon, Kota Bogor, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut. Selanjutnya terdapat 7 (tujuh) kabupaten/kota yang memiliki tingkat CTPS tinggi (72,74% - 85,86%) dan 10 kabupaten/kota yang memiliki tingkat CTPS sangat tinggi ($>85,86\%$).



(a) (b)
Gambar 1. Perbandingan (a) Peta Distribusi Kasus Diare Balita yang Dilayani dan (b) Peta Sebaran Keluarga Dengan Sanitasi Layak di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

Peta selanjutnya menjelaskan mengenai sebaran keluarga yang melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga di Jawa Barat tahun 2023 yang dikelompokkan menjadi 5 (lima) tingkat yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Gradasi warna yang menunjukkan semakin berwarna gelap menunjukkan semakin rendahnya tingkat presentase kepala keluarga yang melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga. Kabupaten Cianjur, Kota Bogor, Kabupaten Bandung, Kota Depok, Kabupaten Indramayu dan Kabupaten

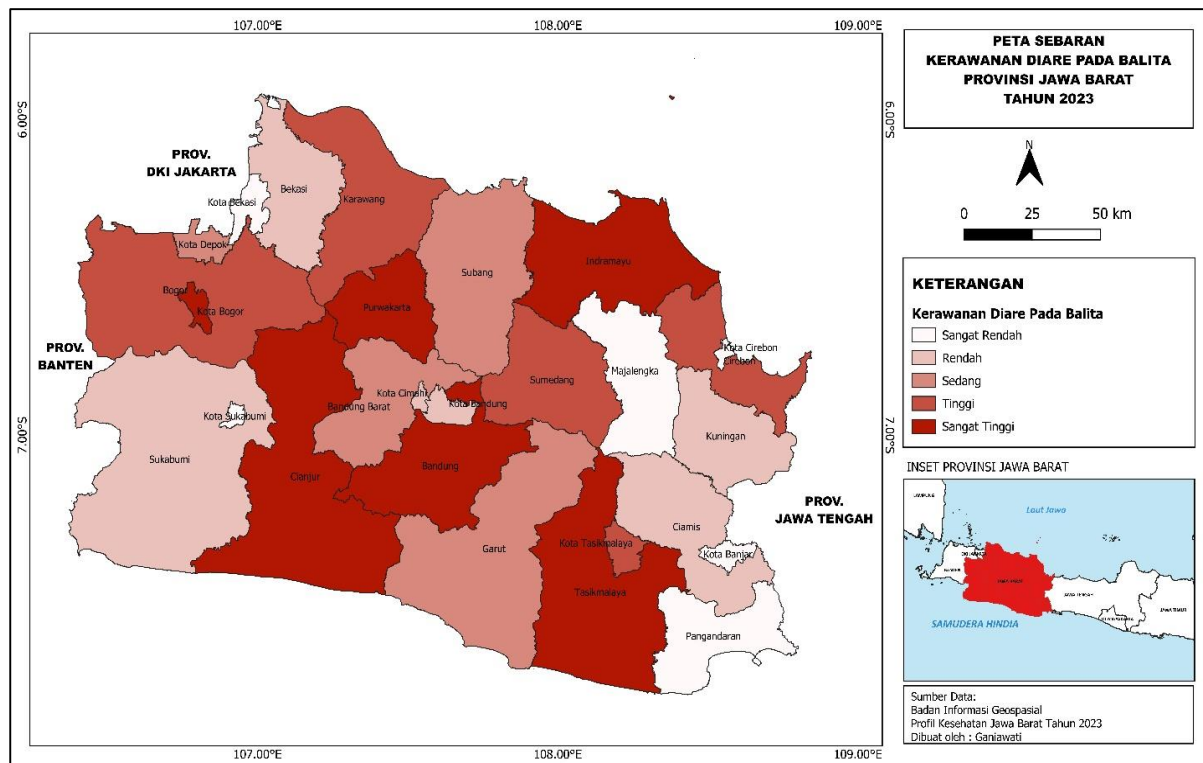
Tasikmalaya memiliki tingkat pengelolaan limbah cair sangat rendah (<28,50%) serta Kabupaten Sumedang, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut dan Kabupaten Purwakarta memiliki tingkat rendah (28,50% - 43,83%). Selanjutnya terdapat 8 kabupaten/kota yang memiliki tingkat sedang (43,84% - 59,16%), 5 (lima) kabupaten/kota yang memiliki tingkat tinggi (59,17% - 74,49%) dan 4 kabupaten/kota yang memiliki tingkat sangat tinggi (>74,49%). Pengolahan data memanfaatkan Sistem Geografi menggunakan teknik skoring dari seluruh determinan yang digunakan untuk menentukan tingkat kerawanan diare pada balita, Tingkat kerawanan diare di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 ke 5 (lima) tingkat yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.



Gambar 2. Perbandingan Peta Sebaran Keluarga yang melakukan: (c) Cuci Tangan Pakai Sabun, (d) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, dan (e) Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

Gambar 6 menunjukkan terdapat 6 (enam) kota/kabupaten dengan tingkat kerawanan sangat tinggi yakni Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Indramayu dan Kota Bogor, serta terdapat 5 (lima) kabupaten/kota dengan kerawanan tinggi yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Sumedang. Selanjutnya terdapat 4 (enam) kabupaten/kota dengan tingkat kerawanan sedang, 6 (enam) kabupaten/kota dengan tingkat

kerawanan rendah serta 6 (enam) kabupaten/kota dengan tingkat kerawanan sangat rendah. Pada gambar 6 (enam) terlihat bahwa kabupaten/kota dengan tingkat kerawanan tinggi tinggi cenderung menyebar baik itu di bagian selatan dan utara Jawa Barat.



Gambar 3. Peta Kerawanan Diare pada Balita di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

PEMBAHASAN

Pemetaan tingkat kerawanan kasus diare pada balita di Jawa Barat Tahun 2023 menunjukkan dari 27 kabupaten/kota, terdapat 6 kabupaten/kota dengan kerawanan sangat tinggi, yaitu secara berurutan Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Indramayu dan Kota Bogor. Serta terdapat 5 kabupaten/kota dengan kerawanan tinggi yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Sumedang. Tingkat sanitasi buruk menjadi salah satu penyebab utama tingginya kasus diare pada balita (Mulya Sari, Besral and Rahmaniati Makful, 2023). Pada penelitian ini menunjukkan Kota Tasikmalaya merupakan kabupaten/kota dengan kerawanan tinggi kasus diare pada balita memiliki tingkat keluarga dengan sanitasi layak yang sangat rendah. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan hubungan yang kuat antara tidak adanya fasilitas sanitasi yang memadai, khususnya toilet, dengan peningkatan risiko kejadian diare, terutama pada anak-anak (Mihrete, Alemie and Teferra, 2014; Fenta and Nigussie, 2021). Serta sejalan dengan penelitian tentang Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita yang menyatakan bahwa kondisi sanitasi (jamban) memiliki hubungan yang kuat ($p < 0,001$) terhadap kejadian diare pada balita (Djaba *et al.*, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa mencuci tangan dengan sabun adalah intervensi yang sangat efektif untuk mencegah diare. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kabupaten dengan tingkat keluarga yang melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sangat rendah, masuk dalam wilayah dengan kerawanan sangat tinggi, yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Purwakarta. Hasil kajian komprehensif menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun memiliki efek signifikan

dalam mengurangi risiko diare, yakni sebesar 42-47% (Cha, Fu and Yao, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p=0,013$) antara perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita (Radhika, 2020).

Pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk menjadi salah satu penyebab diare. Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Indramayu adalah kabupaten dengan tingkat pengelolaan sampah rumah tangga sangat rendah, sehingga masuk dalam wilayah dengan kerawanan kejadian diare pada balita sangat tinggi. Penelitian lain menunjukkan bahwa adanya hunungan yang bermakna antara kejadian diare dengan memiliki tempat penampungan sampah, tempat penampungan sampah memiliki penutup, membersihkan tempat penampungan sampah, menyimpan sampah basar diluar rumah dan menyimpan sampah dirumah lebih dari 1 hari (Tambunan, 2023).

Pembuangan air limbah yang sembarangan dapat menyebabkan kontaminasi lingkungan dan meningkatkan risiko penularan penyakit diare, seperti yang dilaporkan dalam penelitian di Desa Bulurejo dan berbagai studi lainnya (Maliga *et al.*, 2022; Budhi *et al.*, 2024). Pada penelitian ini kabupaten/kota yang masuk kedalam wilayah kerawanan yang sangat tinggi yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Indramayu dan Kota Bogor memiliki tingkat pengolahan limbah cair rumah tangga sangat rendah, selain itu Kota Depok yang masuk kedalam wilayah kerawanan sedang memiliki tingkat pengelolaan limbah cair rumah tangga sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembuangan air limbah memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,001$) terhadap kejadian diare pada balita (Djaba *et al.*, 2023).

Secara garis besar terdapat 6 kabupaten/kota yang masuk dalam wilayah kerawanan kejadian diare pada balita sangat tinggi berdasarkan kasus diare dilayani pada balita, persentase keluarga dengan sanitasi layak, persentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), persentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan persentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Indramayu dan Kota Bogor. Kabupaten Cianjur menjadi wilayah dengan kerawanan sangat tinggi karena dipengaruhi persentase keluarga dengan sanitasi layak pada tingkat sedang tetapi persentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), persentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan persentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga masuk dalam tingkat sangat rendah.

Kabupaten Bandung menjadi wilayah dengan kerawanan sangat tinggi karena dipengaruhi persentase keluarga dengan sanitasi layak pada tingkat sangat tinggi tetapi persentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), persentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan persentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga masuk dalam tingkat sangat rendah. Kabupaten Purwakarta menjadi wilayah dengan kerawanan sangat tinggi karena dipengaruhi persentase keluarga dengan sanitasi layak pada tingkat sedang tetapi persentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan persentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga masuk dalam tingkatan rendah, serta persentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) masuk dalam tingkat sangat rendah. Kabupaten Tasikmalaya menjadi wilayah dengan kerawanan sangat tinggi karena dipengaruhi persentase keluarga dengan sanitasi layak pada tingkat sedang tetapi persentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan persentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga masuk dalam tingkatan rendah, serta persentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga masuk dalam tingkat sangat rendah.

Selanjutnya Kabupaten Indramayu masuk kedalam wilayah dengan kerawanan sangat tinggi dipengaruhi oleh persentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS),

presentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan presentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga masuk dalam tingkat sangat rendah. Terakhir Kota Bogor masuk dalam wilayah dengan kerawanan Sangat tinggi karena dipengaruhi oleh persentase keluarga dengan sanitasi layak, presentase keluarga melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada tingkat sedang tetapi, presentase keluarga melakukan pengelolaan sampah rumah tangga berada pada tingkat rendah dan presentase keluarga melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga masuk dalam tingkat sangat rendah.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa wilayah dengan kerawanan sangat tinggi terhadap kejadian diare pada balita di Jawa Barat tahun 2023 adalah Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Indramayu dan Kota Bogor. Penelitian ini tidak dapat di generalisai untuk provinsi lain di Indonesia, karena sumber data yang digunakan hanya Profil Kesehatan Jawa Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat dan penuh penghargaan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indonesia atas segala dukungan, bimbingan akademik, serta fasilitas yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Dukungan dari institusi ini sangat berperan penting dalam kelancaran pelaksanaan penelitian, analisis data, hingga penyelesaian tulisan ilmiah ini. Semoga hasil karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi, A.S. *et al.* (2024) ‘*The Effect of Basic Sanitation, Caregiver’s Behavior, and Children’s Characteristics on the Occurrence of Diarrhea in Children Under Five*’, *International Journal of Scientific Advances*, 5(1). Available at: <https://doi.org/10.51542/ijscia.v5i1.17>.
- Cha, Y., Fu, Y. and Yao, W. (2021) ‘*Knowledge, Practice of Personal Hygiene, School Sanitation, and Risk Factors of Contracting Diarrhea Among Rural Students From Five Western Provinces in China*’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18), p. 9505. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph18189505>.
- Djaba, D.S. *et al.* (2023) ‘*Relationship between Environmental Sanitation and Incidence of Diarrhea among Children Under Five in Alak Health Center, Kupang, East Nusa Tenggara*’, *Journal of Health Promotion and Behavior*, 8(4), pp. 290–297. Available at: <https://doi.org/10.26911/thejhp.2023.08.04.06>.
- Fenta, S.M. and Nigussie, T.Z. (2021) ‘*Factors Associated With Childhood Diarrheal in Ethiopia; A Multilevel Analysis*’, *Archives of Public Health*, 79(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s13690-021-00566-8>.
- Kemendes RI (2022) ‘Rencanan Aksi Program Tahun 2020-2024’. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kemendes RI (2023) Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Maliga, I. *et al.* (2022) ‘*Analysis of Basic Environmental Health Facilities Associated With Risk Factors of Diarrhea Among Toddlers*’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), pp. 274–282. Available at: <https://doi.org/10.15294/kemas.v18i2.35376>.

- Mihrete, T.S., Alemie, G.A. and Teferra, A.S. (2014) ‘*Determinants of Childhood Diarrhea Among Underfive Children in Benishangul Gumuz Regional State, North West Ethiopia*’, *BMC Pediatrics*, 14(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/1471-2431-14-102>.
- Mulya Sari, D., Besral, B. and Rahmaniati Makful, M. (2023) ‘Pemetaan Prioritas Penanganan Diare pada Balita 12-59 Bulan Provinsi Jawa Barat: *Priority Mapping of Diarrhea Handling in Todller 12-59 Months in West Java Province*’, *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(3), pp. 512–522. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i3.3155>.
- Prahasta (2014) *Sistem Informasi Geografis Konsep Konsep Dasar (Perspektif Geodesi & Geomatika)*. Bandung (Informatika).
- Radhika, A. (2020) ‘HUBUNGAN TINDAKAN Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya’, *Medical Technology And Public Health Journal*, 4(1), Pp. 16–24. Available At: <https://doi.org/10.33086/Mtphj.V4i1.773>.
- Tambunan, P.S. (2023) *Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat*. Phd Thesis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wahyuni, N.T. (2021) ‘Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Systematic Review Bidang Kesehatan Masyarakat’, *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3). Available At: <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i3.4667>.
- WHO (2024) *Diarrhoeal disease*, *World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease> (Accessed: 26 December 2024).